

BAB II

BRIGHT UNDERACHIVER

A. Kajian Pustaka

Sebagai kajian yang relevan dan memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti disertakan telaah pustaka yang mengkaji tentang hubungan dan pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar peserta didik.

Skripsi berjudul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Matematika (studi penelitian pada siswa kelas XII semester I program IPS SMA Negeri 1 Tanjung Brebes tahun pelajaran 2010/2011)” yang ditulis oleh Johan Fauzan mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal. Populasi dan sampel pada penelitian tersebut adalah seluruh siswa kelas XII Semester I Program IPS SMA Negeri 1 Tanjung Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011 sebanyak 222 siswa yang terbagi dalam 5 kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, (1) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar matematika. (2) Ada pengaruh namun tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. (3) Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. (4) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. (5) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual namun tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. (6) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional namun tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. (7) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional namun tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pada siswa kelas XII Semester I Program IPS SMA Negeri 1 Tanjung Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011.

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, Dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA A SMA Negeri 6 Kota

Bengkulu” yang ditulis oleh mulyani mahasiswa program studi pendidikan matematika jurusan pendidikan matematika dan IPA fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu 2006. Dari hasil penelitian diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan dengan hasil belajar matematika.

Sampel dari penelitian tersebut adalah 40 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara : (1) tingkat kecerdasan dengan prestasi belajar matematika siswa, (2) motivasi berprestasi dengan prestasi belajar matematika siswa, (3) kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa (4) tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

Skripsi yang disertakan di atas membahas tentang hubungan dan pengaruh kecerdasan intelegensi terhadap hasil belajar matematika. Sedangkan yang peneliti kaji adalah tentang faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik dengan kecerdasan intelegensi tinggi akan tetapi memperoleh hasil belajar yang rendah.

B. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan Intelegensi

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), dan melakukan penalaran abstrak.⁷ Sedangkan intelegensi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar secara cepat.⁸

⁷ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, terj. Abdul Qodir Shaleh, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 125

⁸ J. P. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, terj. Kartini Katono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 253.

Walters dan Gardner , sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar, berpendapat intelegensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.⁹ Menurut William stern, sebagaimana dikutip oleh baharuddin, intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat.¹⁰ Sedangkan menurut Terman, sebagaimana dikutip oleh F. Patty *et. al*, intelegensi adalah kesanggupan belajar secara abstrak.¹¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, mudah, dan tepat (memadai).¹²

Kecerdasan intelegensi (*Intelligence Quotient*) adalah satu indeks tingkat relative kecermelangan anak, setelah ia dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia.¹³ Pengukuran intelegensi yang pertama dilakukan oleh Alfred Binet, pengukuran yang digunakan oleh binet mengambil perbedaan antara usia mental (MA) dan usia kronologis (CA).¹⁴ menurut binet intelegensi anak akan terus bertambah sampai umur 15, di atas umur 15 yang bertambah hanyalah pengetahuannya saja.¹⁵

⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, hlm. 7.

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi*, hlm. 126.

¹¹ F. Patty, *et. al*, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 128.

¹² Baharuddin, *Psikologi*, hlm. 127.

¹³ J. P. Chaplin, *Kamus*, hlm. 253.

¹⁴ Desmita, *Psikologi*, hlm. 164.

¹⁵ Baharuddin, *Psikologi*, 128.

Binet dibantu dengan simon mengklasifikasikan kecerdasan intelegensi (IQ) menjadi 8 golongan¹⁶:

Tabel 1. Klasifikasi Tingkatan Menurut Binet

Interval	Predikat
140 ke atas	Sangat Cerdas
120 – 140	Cerdas
110 – 120	Pandai
90 – 110	Normal
70 – 90	Bodoh
50 – 70	Debil
30 – 50	Embisil
Di bawah 30	Idiot

William Stern menyempurnakan tes intelegensi Binet, Stern mengembangkannya dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*) yang menggambarkan inteligensi sebagai rasio antara usia mental dengan usia kronologis dengan rumus: $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$. Angka hasil tes IQ diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Baharuddin, *Psikologi*, 131 - 132.

¹⁷ Desmita, *Psikologi*, hlm. 165.

Tabel 2. Klasifikasi tingkatan IQ Menurut Stern

IQ	Klasifikasi	Tingkat Sekolah
Di atas 139	Sangat superior	Orang yang sangat pandai
120 – 139	Superior	Dapat menyelesaikan pendidikan di universitas tanpa banyak kesulitan
110 – 119	Di atas rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan tanpa kesulitan
90 – 109	Rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan
80 – 89	Di bawah rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah dasar
70 – 79	Borderline	Dapat mempelajari sesuatu tapi lambat
Di bawah 70	Terbelakang secara mental	Tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi tingkatan IQ menurut William Stern.

2. Belajar

Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike aliran koneksionisme. Menurut ajaran koneksionisme orang belajar karena menghadapi masalah yang harus dipecahkan.¹⁸

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁹

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm 208.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011), hlm.

Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana yang dikutip Mustaqim, mengemukakan definisi dari belajar, "*learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience*".²⁰

Menurut Dalyono, salah satu elemen penting dalam belajar adalah perubahan. Pendapat ini didasarkan pada definisi para ahli yang menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Misalnya definisi yang dikemukakan oleh Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.²¹

Jadi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman seseorang maupun interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif. Belajar juga merupakan proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Atau bisa pula disebutkan belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, dan belajar adalah juga proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.²² Banyak sekali teori yang membahas tentang belajar. Setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Bila ditinjau dari landasan itu, maka teori belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu *asosiasi* dan *gestalt*.²³

Pada prinsipnya belajar merupakan suatu proses merubah diri dalam bentuk aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu (*behavioral changes*) peserta didik baik mengenai tingkat kemajuan

²⁰ Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 33.

²¹ M. Dalyono, *Psikologi*, hlm. 211.

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm.28.

²³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm.15.

intelek, perkembangan jiwa, sikap, pengertian, kecakapan, kebiasaan, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan segala aspek organisme pada umumnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian

Banyak pendapat yang dikemukakan berkaitan dengan hasil belajar, baik dari kalangan islam maupun lainnya. Misalnya al-Zarnuji yang berangkat dari suatu konsep dasar, bahwa belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Ia menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar mengajar hendaknya dapat diamankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia.

Hasil belajar juga adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Baginya belajar menghasilkan perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.²⁴

Dari semuanya maka dapat disintesisikan bahwa hasil belajar merupakan :

- 1) Pengamalan ilmu yang telah diperoleh demi kemaslahatan diri dan sesamanya, dan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.
- 2) Perubahan mental dan tingkah laku pada individu.

²⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 22.

- 3) Suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.
- 4) Hasil belajar akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.²⁵

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.²⁶

Dalam matematika tujuan utama pembelajaran yang ingin dicapai adalah tujuan pembelajaran yang berdasarkan ranah kognitif ini.²⁷ Dan berikut ini sekilas penjelasannya satu per satu:²⁸

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan,

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 22.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 22.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 139.

²⁸ Uno, *Model*, hlm. 140.

menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

- 3) Tingkat penerapan (*application*), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*), yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam merinci dan membandingkan data yang rumit serta mengklasifikasi menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain.
- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*), yakni sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga berbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*), yakni sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.²⁹ Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar

Dari dimensi peserta didik masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik/ciri peserta didik, baik berkenaan dengan minat,

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 22.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 23.

kecakapan maupun dengan pengalaman-pengalaman. Sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar, masalah belajar dan evaluasi hasil belajar.

Betapa tingginya nilai sebuah keberhasilan sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui; disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu dapat tercapai, maka berbagai faktor itu juga menjadi pendukungnya. Berbagai faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor tersebut meliputi:³¹

a) Karakteristik peserta didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya. Karakteristik peserta didik merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas seorang peserta didik.³²

b) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung

³¹ Baharuddin, *et. al.*, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 19.

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 158.

mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarpun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.³³

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Syatha Al-Dimysthi dalam Mahmud: setiap orang memiliki bakat (maziyyah) masing-masing yang tidak dimiliki orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.³⁴

Bakat, misalnya intelegensi, mempengaruhi prestasi belajar. Korelasi antara bakat misalnya untuk mata pelajaran tertentu dan prestasi untuk bidang studi itu setinggi 70. Hasil itu akan tampak apabila peserta didik dalam suatu kelas diberikan metode yang sama dan waktu belajar yang sama. Atas kepercayaan itu timbul kepercayaan pada pendidik bahwa suatu pelajaran tertentu dan pelajaran yang lain hanya dapat dikuasai sempurna oleh sebagian peserta didik saja, yaitu yang mempunyai bakat khusus pada mata pelajaran yang bersangkutan itu saja.³⁵

c) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.³⁶

³³ M. Dalyono, *Psikologi*, hlm. 56.

³⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 97.

³⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38.

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi*. hlm. 55.

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang kurang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang segar, keadaan jasmani yang lelah berbeda pengaruhnya dengan yang tidak lelah.³⁷

Demikian pula jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengurangi semangat belajar.

d) Minat dan motivasi

(1) Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau besar hubungan tersebut, semakin besar minatnya.³⁸

(2) Motivasi

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik agar dapat mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan tampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.³⁹

Motivasi dan belajar merupakan hal yang paling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanent dan secara potensial terjadi

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 235.

³⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 121.

³⁹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: ALVABETA, CV, 2009), hlm. 180.

sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*).⁴⁰

e) Kebiasaan belajar

Belajar merupakan proses bernilai tambah dilihat dari perubahan perilaku.⁴¹ Dalam kaitanya dengan perkembangan manusia, belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah dioperoleh melalui belajar.⁴²

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.⁴³

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Guru

Guru sebagai komponen pendidikan dan pengajaran di sekolah menjalankan tugas dan fungsinya di dalam proses belajar dan mengajar atas dasar kemampuan mengajar yang dimiliki (hariwung, 1989).⁴⁴ Guru mempunyai tugas mengatur lingkungan/kelas sedemikian rupa, sehingga memungkinkan suburnya perhatian konsentrasi dalam setiap proses belajar

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23.

⁴¹ Sudarwan Denim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 190.

⁴² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 54.

⁴³ M. Dalyono, *Psikologi*, hlm. 58.

⁴⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 35.

mengajar berlangsung.⁴⁵ Kegiatan belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru.⁴⁶

Dalam segi guru, tujuan pembelajaran juga dapat mempengaruhi. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tergapainnya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.⁴⁷

Perumusan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula terhadap adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁴⁸

Di kelas, salah satu tugas guru tak lain adalah mengenal peserta didik yang diajarnya. Yakni sifat peserta didik secara umum maupun secara khusus.⁴⁹ Secara umum itu berkaitan dengan ukuran umur seorang peserta didik, anak usia rendah tentu saja memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang usianya tinggi, dalam kisaran umur tertentu cara berfikir seorang anak berbeda-beda. Seorang guru harus tahu taraf umur peserta didik yang diajarnya, hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dan sikap yang sesuai dengan peserta didik yang dihadapi. Sedangkan sifat khusus yaitu sifat yang berbeda-beda pada setiap individu pada taraf umur yang sama.

⁴⁵ Mustaqim, *Psikologi*, hlm. 73.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar*, hlm. 72.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), hlm. 109.

⁴⁸ Made, Wena, *strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta timur: RT Bumi Aksara, 2009), hlm. 14.

⁴⁹ Uyoh Sadulloh, *et. al., Pedagogik*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 133.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.⁵⁰ Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Dalam kondisi seperti inilah penguasaan materi oleh guru mutlak diperlukan agar dalam penyampaian materi kepada peserta didik guru dapat menjelaskannya dengan efektif, sehingga peserta didik mengerti akan penjelasan tersebut. Adapun dalam segi peserta didik, untuk menguasai suatu bahan atau materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik.⁵¹

Begitu pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka dari kompetensi guru sangat dipertanggungjawabkan saat pengajaran. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu: profesi, penguasaan bahan pembelajaran, penggunaan metode pengajaran, perancangan peran secara situasional, dan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran.⁵²

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 60.

⁵¹ Sardiman, A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 167.

⁵² Marno, *et. al.*, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 54.

sekolah, dan sebagainya, hal ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.⁵³

(1) Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.⁵⁴

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapannya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.⁵⁵

(2) Kurikulum

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan peserta didik. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan system pendidikan nasional.⁵⁶

⁵³ M. Dalyono *Psikologi*, hlm. 59.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 200.

⁵⁵ Dimiyati, *et. al.*, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 249.

⁵⁶ Dimiyati, *et. al.*, *Belajar*, hlm. 253.

c) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membagi dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga dan teman-teman se permainan di sekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Paling tidak, peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.⁵⁷

Secara lebih luas dan lebih mencakup, lingkungan pembelajaran mengacu pada berbagai substansi yang dapat dan perlu dijadikan sumber materi pembelajaran, serta digunakan sebagai sumber materi pembelajaran.⁵⁸

4. Belajar Matematika

a. Tinjauan tentang Matematika

Sebelum membahas tentang belajar matematika, terlebih dahulu dibahas tentang matematika. Russel sebagaimana dikutip Carpenter mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 125.

⁵⁸ Prayitno, *Pendidikan; Dasar Teori Dan Praksis*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 56.

dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal tersusun secara bertahap menuju arah yang rumit, dari bilangan bulat ke pecahan, bilangan real ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan akhirnya menuju matematika yang lebih tinggi.⁵⁹

Matematika (*Mathematics*) adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang. Pada suatu tingkat rendah ada ilmu hitung, aljabar dan ilmu ukur. Tetapi setiap ini telah diperluas pada tingkat yang lebih tinggi dan banyak cabang baru bertambah.⁶⁰

Dari berbagai pandangan dan pengertian di atas dapat disarikan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.⁶¹

b. Belajar Matematika

Setelah dikemukakan mengenai belajar dan matematika, selanjutnya dapat diketahui mengenai hakikat belajar matematika. Schoenfeld mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial.⁶²

⁵⁹ Uno, *Model*, hlm. 129.

⁶⁰ Hollands, *Kamus*, hlm. 81.

⁶¹ Uno, *Model*, hlm. 129.

⁶² Uno, *Model*, hlm.130.

5. Peserta didik yang mempunyai IQ tinggi tetapi memperoleh hasil belajar matematika rendah (*Bright Underachiever*)

a. Pengertian

Underachiever merupakan istilah yang sering digunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan-kemampuan spesial ataupun IQ yang tinggi akan tetapi memperoleh hasil belajar yang rendah. James S. Brown berpendapat bahwa *underachiever* adalah anak yang mempunyai IQ tinggi akan tetapi menunjukkan hasil belajar yang lebih jelek.⁶³ *Underachiever* adalah anak yang memperoleh hasil belajar atau prestasi belajar di sekolah lebih jelek daripada kemampuan yang mereka miliki.⁶⁴

Anak yang mempunyai kemampuan spesial yang memperoleh hasil belajar rendah adalah anak yang mempunyai hasil belajar yang jauh lebih rendah dari potensi akademik mereka.⁶⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Bright Underachiever* adalah anak yang hasil belajarnya tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan *Underachievement*

Underachievement tidak hanya murni karena kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, lingkungan tempat tinggal, teman sekolah, pendidik, dan keluarga juga bisa menjadi penyebab *underachievement*. *Underachievement* bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bukan berasal dari individu yang bersangkutan. Faktor eksternal meliputi:

⁶³ James S. Brown, *Rescuing Our Underachieving Sons*, (United States of America: Xlibis Corporation, 2011), hlm. 127.

⁶⁴ Kiesa Kay, et. al., *High IQ Kids: Collected Insight, Information, and Personal Stories from The Expert*, (Minneapolis: Free Spirit Publishing Inc., 2007), hlm. 127-128.

⁶⁵ Mahmood Ahmad Khan, *Gifted Achievers and underachievers ~ An Appraisal*, (New Delhi: Taarun Offset Printers, 2005), hlm. 18.

a) Keluarga

Setiap orang tua pasti menginginkan hasil belajar yang maksimal dari anak mereka. Akan tetapi cara orang tua mengekspresikan keinginan mereka terkadang tidak sesuai dengan anak mereka. Tuntutan atau harapan yang berlebihan dari orang tua bisa menjadi beban tersendiri bagi anak, sehingga bisa berimbas pada hasil motivasi anak.⁶⁶

Kebiasaan interaksi yang dilakukan orang tua juga bisa mempengaruhi hasil belajar anak.⁶⁷ Orang tua yang kurang mendukung anaknya dalam belajar bisa berakibat pada mental anak dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar anak mereka.

Menurut David A. Sousa menyatakan bahwa keluarga bisa mempengaruhi hasil belajar anak, diantaranya:⁶⁸

- 1) Orang tua menunjukkan sikap yang tidak mendukung anak.
- 2) Kurang terlibat dan kurang tegas dalam pendidikan anak
- 3) Mengharap terlalu berlebihan terhadap anak
- 4) Tidak percaya terhadap kemampuan belajar mereka

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat mencari ilmu anak. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peserta didik haruslah termotivasi untuk bekerja lebih keras. Menurut Saifudin Azwar sekolah haruslah menyiapkan kurikulum khusus untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan anak yang mempunyai IQ tinggi.⁶⁹ Apabila anak yang mempunyai IQ tinggi

⁶⁶ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 59.

⁶⁷ Kiesa Kay, *et. al.*, *High*, hlm. 136.

⁶⁸ David A. Sousa, *How The Gifted Brain Learns*, (California: A Sage Company, 2009), hlm. 95.

⁶⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, hlm. 172.

disamakan dengan yang lain akan timbul kebosanan yang memicu anak untuk berbuat sesuatu yang bisa menyebabkan teranggunya aktifitas belajar mengajar.⁷⁰

Sedangkan menurut David A. Sousa, sekolah dapat mempengaruhi anak, faktor-faktor tersebut diantaranya:⁷¹

- 1) Kurangnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik
 - 2) Waktu yang disediakan terlalu sedikit
 - 3) Suasana kelas yang kurang mendukung
 - 4) Kurang menarik dan tak termotivasi di sekolah
- c) Lingkungan tempat tinggal
- Bright Underachiever* biasanya bertempat tinggal yang berisik, lingkungan pekerja, lingkungan yang tidak mendukung pendidikan.⁷²

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari peserta didik dan menyebabkan *underachievement*. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *bright underachiever*, diantaranya:

a) Motivasi

Motivasi dari peserta didik merupakan hal yang penting. Motivasi dapat tumbuh dari hadiah (*rewards*) yang bisa berupa nilai atau bingkisan kecil.⁷³

b) Kepribadian

⁷⁰ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, hlm. 171.

⁷¹ Sousa, *How*, hlm.95.

⁷² Khan, *Gifted*, hlm. 30.

⁷³ Diane Montgomery, *Able, gifted, and Talented Underachievers*, (West Sussex, PO198SQ: John Willey & Sons Ltd, 2009), hlm. 9.

Ada lima karakter kepribadian yang mempunyai pengaruh paling besar, yaitu: mental, kurang percaya diri, ikut-ikutan, keterbukaan, dan kehati-hatian.⁷⁴

c) Pembebanan

Sering kali guru memberikan anak didiknya dengan berbagai tugas yang dijadikan beban oleh anak.⁷⁵

c. Karakteristik *bright underachiever*

Seorang anak yang memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi (*bright/gifted*) memiliki karakteristik yang bisa menjadikannya *upperachiever*, akan tetapi juga memiliki karakteristik yang membuatnya menjadi *underachiever*. S. C. U. Munandar, sebagaimana yang dikutip Sutjihati Somantri, mengutip dari Hoyle dan Wilks dalam menentukan kriteria yang dimiliki oleh seorang yang berbakat (*bright*), diantaranya:

- 1) Memiliki kemampuan berfikir superior, abstrak, menggenalisis fakta, memahami makna, dan memahami hubungan
- 2) Memiliki hasrat ingin tahu yang luas
- 3) Memiliki rentang minat yang luas
- 4) Memiliki rentang perhatian yang luas yang memungkinkan daya konsentrasi bertahan dalam pemecahan masalah dan berhasrat tinggi untuk menyelesaikannya
- 5) Memiliki kemampuan berbahasa tinggi baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan teman sebayanya
- 6) Memiliki kemampuan bekerja efektif dan mandiri
- 7) Memiliki kesiapan belajar lebih awal
- 8) Menunjukkan kekuatan pengamatan yang tajam
- 9) Menunjukkan inisiatif dan originalitas pekerjaan intelektual
- 10) Mampu dan siap merespon secara cepat terhadap gagasan baru

⁷⁴ Diane Montgomery, *Able*, hlm. 10.

⁷⁵ Diane Montgomery, *Able*, hlm. 14.

- 11) Mampu mengingat secara cepat
- 12) Menunjukkan minat yang luas terhadap masalah manusia dan dunia
- 13) Memiliki imajinasi yang luar biasa
- 14) Mampu mengikuti petunjuk yang sulit secara mudah
- 15) Mampu membaca cepat.⁷⁶

Sedangkan Wolf & Stephen, seperti yang dikutip Saifuddin Azwar, mengutip hasil penelitian yang dilakukan Terman dan kawan-kawannya mengenai karakteristik *gifted/bright*, karakteristik tersebut sebagai berikut:

- 1) Cepat belajar
- 2) Berminat dalam membaca biografi-biografi
- 3) Punya kecenderungan ilmiah
- 4) Telah dapat membaca sebelum masuk sekolah
- 5) Suka belajar
- 6) Mempunyai penalaran abstrak yang baik
- 7) Mampu berbahasa dengan baik
- 8) Tulisan tangannya jelek
- 9) Anak tunggal
- 10) Anak sulung
- 11) Lahir dari pasangan suami istri yang agak tua
- 12) Penyesuaiannya baik
- 13) Sehat jasmaniah
- 14) Punya skor tinggi dalam berbagai tes prestasi
- 15) Imajinasinya baik
- 16) Tingkat energy tinggi⁷⁷

⁷⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 171.

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, hlm. 139.

Karakteristik di atas bisa ditemui pada seorang anak yang mempunyai IQ tinggi, akan tetapi juga bisa hanya beberapa karakteristik saja yang ditemui pada seorang anak *Bright*.

Sedangkan karakteristik atau sifat-sifat yang menyebabkan *underachiever* sering ditemui pada anak yang berbakat. Mahmood Ahmad Khan menyebutkan ada beberapa hal yang sering terdapat pada *bright underachiever*, diantaranya:

- a) Kurang motivasi
- b) Kurang tekun
- c) Membuat kesalahan
- d) Ketidakmampuan dalam menerjemahkan masalah
- e) Kurangnya minat
- f) Menganggap tugas sebagai beban
- g) Kebingungan dalam memulai menyelesaikan masalah
- h) Menunda-nunda pekerjaan
- i) Kurang mampu mengidentifikasi kesalahan
- j) Merasa bertanggung jawab pada orang lain
- k) Berlarut-larut dalam kesulitan pribadi
- l) Meremehkan
- m) Belajar terlalu keras atau terlalu malas
- n) Kurang mampu menahan *euphoria*
- o) Tidak mau untuk melihat lingkungan sekitar
- p) Kurang seimbang dalam berfikir secara analitis dan sintetis
- q) Terlalu percaya diri atau kurang percaya diri
- r) Kurang mampu mengontrol emosi⁷⁸

Underachievers seringkali tidak yakin bisa memperoleh hasil yang lebih baik, walaupun mereka sudah berusaha lebih keras.⁷⁹

⁷⁸ Khan, *Gifted*, hlm. 31-32.

⁷⁹ Sylvia Rimm, *When Gifted Students Underachieve: What You Can Do About It*, (Texas: Prufrock Press Inc, 2006), hlm. 6.

Sedangkan Michael D. Whitley membagi karakteristik *Underachiever* menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus. Karakteristik umum meliputi:

- a) Kurangnya usaha dalam meraih kesuksesan
- b) Kurang tekun
- c) *Underachievement* merupakan masalah yang serius dan tidak hilang begitu saja
- d) *Underachievement* bisa terjadi pada beberapa kasus
- e) Tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya⁸⁰

Sedangkan karakteristik khusus meliputi:

- a) Kurang bisa menerima tanggung jawab untuk diri sendiri
- b) Tidak berkorban untuk masa depan
- c) Hanya bergantung pada usaha sendiri
- d) Merasa ketakutan menanggung tanggung jawab pribadi
- e) Menciptakan kebebasan yang membuat mereka kurang bertanggung jawab
- f) Kurang bisa mengontrol emosi⁸¹

⁸⁰ Michael D. Whitley, *Bright Minds, Poor Grades: Understanding and Motivating Your Underachieving Child*, (New York: The Berkley Publishing Group, 2001)., hlm. 15-20.

⁸¹ Whitley, *Bright*, hlm. 20-29.